

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Abdul kadir Syahbana¹⁾, I Ketut Suardika²⁾, Sakka Hasan³⁾
^{1,2,3)} Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: sitikhairiyah30@gmail.com

Abstrak: Rendahnya hasil belajar IPS disebabkan karena kurangnya siswa menyimak materi yang dijelaskan oleh guru ketika mengajar. Menyikapi masalah yang telah dipaparkan, maka melalui model pembelajaran PBL diharapkan dapat melibatkan siswa menjadi aktif ketika belajar dan guru menjadi fasilitator. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tahapan PTK yang dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Subyek diteliti guru serta siswanya kelas V SDN 26 Kendari, dimana 13 laki-laki serta 21 perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi guru serta siswa serta tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar pada siklus I menunjukkan sebanyak 34 siswa tuntas sebanyak 15 siswa (44%) dan sebanyak 19 siswa (55%) tidak tuntas dimana rata-ratanya 67. Sedangkan hasil belajarnya siklus II meningkat dimana 30 siswa (89%) tuntas hanya 4 siswa (11%) tidak tuntas dimana rata-ratanya 85. Oleh karena itu, indikator keberhasilannya 80% terlaksana di siklus II. Maka, kesimpulannya hasil belajarnya siswa melalui penerapan model PBL materi Tema 6 Panas dan Perpindahannya terkhusus pelajaran IPS kelas V SDN 26 Kendari meningkat.

Kata Kunci: Penerapan, Model, Problem Based Learning, Hasil Belajar

THE EFFECT OF THE APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON SCIENCE LITERATURE ABILITY IN IPA LEARNING

Abstract: The low social studies learning outcomes are caused by the lack of students paying attention to the material explained by the teacher when teaching. Responding to the problems that have been explained, through the PBL learning model it is hoped that it can involve students being active when learning and teachers becoming facilitators. The aim of this research is to improve student learning outcomes in Theme 6 Heat and its Transfer. This type of research is Classroom Action Research. The PTK stages carried out are planning, implementing actions, observing and reflecting. The subjects studied were teachers and students in class V of SDN 26 Kendari, of which 13 were boys and 21 were girls. Data was collected through teacher and student observations and student learning achievement tests. The results of the research showed that the learning outcomes in cycle I showed that 34 students completed, 15 students (44%) and 19 students (55%) did not complete, the average was 67. Meanwhile, the learning outcomes in cycle II increased, where 30 students (89%) completed. only 4 students (11%) did not complete, the average was 85. Therefore, the success indicator was 80% achieved in cycle II. So, the conclusion is that students' learning outcomes through the application of the PBL model on Theme 6 Heat and Transfer material, especially social studies lessons for class V at SDN 26 Kendari, have increased.

Keywords: Application, Model, Problem Based Learning, Learning Outcomes

Pendahuluan

Pendidikan merupakan syarat penting demi terbangunnya kualitas negara yang baik. Penanaman bakat bangsa berkualitas mampu terwujud dengan pendidikannya direncanakan serta berkelanjutan. Menurut UU Sisdiknas Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan nasional tujuannya adalah menumbuhkembangkan wataknya serta adab juga martabat bangsanya agar bangsa cerdas, menumbuhkembangkan potensinya siswa agar terbentuk imannya, takwanya kepada Tuhan YME, juga negaranya, kedemokratisan serta tanggung jawab. IPS salah satu pelajaran patut ditingkatkan dikarenakan menjadikan siswanya warga negara patuh. Sejalan tujuannya substantif yang diterapkan pelajaran IPS, yakni mempunyai keterampilan/kemampuan dasarnya terkait logis berpikir serta kritis, ingin tahunya tinggi, inkuirinya, pemecahan permasalahan serta kecakapan hidup sosialnya. Pendapat Chapin dan Messick (dalam Al-lamri dan Istianti (2006) tujuan mata pelajaran IPS antara lain: 1) mengembangkan pengetahuan siswa tentang pengalaman masa lalu, saat ini, serta ke depannya di lingkungan sosialnya, dan 2) menolong siswanya meningkatkan kemampuan mencari serta mengelolah informasinya, dan 3) menolong siswanya meningkatkan nilainya atau sikap demokratisnya ketika di masyarakatnya.

Trianto dalam (Tombakan 2021:137) mengemukakan IPS sebagai gabungan rangkapan ilmu sosial, misalnya, sosiologinya, sejarahnya, geografinya, ekonominya, politiknya, hukumnya, serta budayanya. IPS merumuskan realitisnya serta fenomenanya sosial perwujudan mewakili pendekatan interdisiplinernya bagian serta cabangnya ilmu sosialnya. IPS ada di kurikulum sekolah menurunkan materi cabangnya ilmu sosial. Akan didapati belajar optimalnya, mengetahuinya, mengartikan tidak hanya konsep dasarnya, melainkan tujuannya serta fungsinya terkait materi pelajaran IPS.

Hasil dari belajar adalah hasil yang penting. Sudjana (2009) mengartikan hasil belajarnya siswa berkaitan dengan tingkah lakunya hasilnya dari belajar dalam hal mencakup kognitifnya, efektifnya, serta psikomotoriknya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar akibat komunikasi siswanya bersama gurunya. Bloom memaparkan 3 ranah hasil belajarnya, yaitu kognitif, efektif, serta psikomotorik (Sunardin 2019:117).

Hasilnya observasi serta wawancara dilaksanakan peneliti bersama wali kelas IV SDN 26 Kendari Ibu Dina Imelda Sari Senin, 3 Oktober 2022 beliau menginformasikan adanya permasalahan hasilnya ulangan siswanya terkhusus pelajaran IPS. Terlihat dari data dokumen guru kelas V mengenai nilai ulangan harian tahun ajaran 2022/2023 yakni, dari 34 siswa tuntas capai KKM 70, hanya terdapat 14 siswa (41%) tidak tuntas capai KKM 20 siswa (59%) dimana rata-ratanya 60,54. Ibu Dina Imelda Sari S.Pd juga mengatakan bahwa penyebabnya hasil belajarnya siswa terkhusus pelajaran IPS Tema 6 Panas dan Perpindahan yaitu karena kurangnya siswa menyimak materinya dijelaskan olehnya ketika mengajar.

Menyikapi masalah yang telah dipaparkan, dibutuhkan model pembelajaran yang berfungsi melibatkan siswa menjadi pemeran utama yang keaktifan ketika belajar sedang gurunya menjadi fasilitator memfasilitasi siswa ketika menemukan pengalaman

belajar yang bermakna. Maka untuk mengatasinya melalui penerapan model PBL. Menurut Tan dalam (Fitra 2017:40) menjelaskan “Model *PBL* merupakan inovasi dalam pembelajaran, karena dalam model *PBL* kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Model PBL ialah model pembelajaran di mana siswanya mulai belajar dan menyelesaikan permasalahan ketika mereka menghadapi masalah praktis di kehidupannya. Model ini menjadi inovasi menjadikan siswanya aktif belajarnya serta mampu terciptanya pengalamannya melalui belajarnya. Gurunya sebagai motivatornya, fasilitatornya, serta pembimbingnya bagi siswanya untuk memecahkan permasalahan (Setiyaningrum 2018:102). Menurut Lidnillah dalam (Husnidar & Hayati, 2021, p. 42) model PBL merupakan model belajar memfokuskan siswanya menjadi pembelajarnya dan pembelajarannya akan diselesaikan dengan menggunakan semua pengetahuan yang mereka miliki atau masalah nyata atau relevan dari sumber lain.

Pembelajarannya diawali mendefinisikan permasalahan, kemudian siswanya berdiskusi guna menyetarakan pendapat terkait permasalahan setelahnya merencanakan tujuannya serta hal perlu dicapainya. Aktivitas berikutnya, yaitu menemukan informasi di segala sumbernya, misalnya bacaan di perpustakaan, google, serta observasinya. Penilaiannya dilaksanakan gurunya bukan sekedar hasil belajarnya siswa tapi prosesnya dialami ketika belajar. Gurunya berperan memperhatikan perkembangannya siswa guna tercapainya tujuan pembelajarannya. Gurunya ditugasi membimbing siswanya ketika menyelesaikan permasalahan agar sesuai prosedurnya (Suryana Yusaerah and Imranah 2023:24).

Kurnia, Rifai, Nurhayati dalam (Dahlia 2022:42) karakteristik model PBL yaitu mengaplikasikan pembelajarannya bersifat konteks, permasalahan ditampilkan memberikan motivasi kepada siswanya hendak belajar, pembelajarannya berintegritas adalah pembelajarannya yang melalui permasalahan tanpa batas, siswanya tidak pasid ketika proses pembelajarannya, bekerja sama, siswa mempunyai bermacam keterampilannya, pengalamannya, serta juga konsepnya. Model PBL MEMBUAT permasalahan nyata juga utama tujuannya demi siswanya dapat membuat maalahnya selesai, alhasil siswanya melatih pikiran kritisnya serta HOTSnya.

Metode

Jenis penelitiannya ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Tahapan PTK yang dilakukan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Subyek diteliti gurunya serta 34 siswanya kelas V SDN 26 Kendari dimana 13 laki-laki serta 21 perempuan.

Dalam setiap siklus penelitian tindakan akan dilakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui tes yang diberikan pada akhir setiap siklus tindakan, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi.

Dua jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan temuan observasi yang diperoleh, data kualitatif akan diteliti secara deskriptif kualitatif. Pada akhir setiap siklus tindakan, dilakukan tes dan hasilnya digunakan untuk menguji secara kuantitatif.

Hasil

1. Aktivitas Mengajar Guru.

Dari hasil observasi gurunya mengajar siklus I serta II, dimana siklus I dan siklus II berlangsung 2 pertemuan. Diperoleh gambaran bahwa dalam aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan model PBL mampu menjadikan kegiatan serta kreativitas gurunya selama aktivitas pembelajarannya berlangsung meningkat. Terlihat hasilnya tiap siklusnya. Adapun data hasilnya observasi guru pada siklus I awal pembelajarannya gurunya belum memberi motivasi pada siswa, masuk kegiatan intinya gurunya kurang memberi arahan pada siswanya yang diskusi bersama temannya serta bertukar pendapat. Kegiatan penutupnya gurunya kurang melibatkan siswa dalam proses menyimpulkan materi ajar, guru juga kurang memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya memberi tanggapan atas jawabannya temannya di depan kelasnya. Sedangkan siklus II kegiatan pembelajaran di kelas mengalami peningkatan signifikan dibandingkan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan kedua guru terlihat telah menguasai sintaks model PBL. Terlihat setiap langkah kegiatan dilakukan telah sesuai dengan apa yang disusun sebelumnya, setelah guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan, guru lalu membentuk siswanya menjadi 4 kelompok heterogenya dimana tiap kelompoknya berjumlah 5 siswa, lalu gurunya memberikan LKPD dan meminta siswa mengisi LKPD, guru mengarahkan siswa dan membimbing siswa mencari jawaban dari soal yang ada dalam LKPD, ketika telah menyelesaikan LKPD, tiap kelompoknya presentasi hasil diskusi, setiap siswa menanggapi atau memberikan pertanyaan pada kelompok yang tampil. Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan mengenai materi dan guru sudah memperbaiki cara penyampaian konsep materi pembelajaran dan telah memperbaiki cara memotivasi siswa sehingga menstimulasi daya berfikir dan motivasi siswanya belajar lebih baik. Menurut (Gulo 2022:1193) bahwa usaha demi peningkatan hasil belajarnya siswa didukung gurunya ketika mengimplementasikan sintaks model pembelajarannya.

Mengacu permasalahan, olehnya penerapan model PBL ketika pembelajaran bisa membuat aktivitas mengajarnya guru meningkat terlihat lembar observasinya aktivitas mengajar guru ketika proses pembelajarannya. Dalam penerapan model PBL guru berupaya menghubungkan antara materinya beerta kondisi nyata siswanya, hal ini mampu membuat guru terbantu dalam menyampaikan materi ajar agar mudah di pahami oleh siswa untuk beraktivitas dalam menguraikan materi. Lebih jelasnya peningkatan aktivitas mengajar guru pada siklus I serta II disajikan dengan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Aktivitas mengajar guru siklus I serta II

ASPEK YANG DINILAI	SIKLUS I		SIKLUS I	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Guru mengorientasi siswa terhadap masalah	1	1	1	1
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	0	1	1	1
Guru memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah pada pembelajaran serta memberikan contoh pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa.	1	1	1	1
Guru mengorganisasi siswa untuk belajar	1	1	1	1
Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok secara heterogen.	1	1	1	1
Guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok.	0	1	1	1
Guru membimbing siswa dalam penyelidikan individu/kelompok	0	1	1	1
Membimbing siswa mengumpulkan informasi terkait topik permasalahan.	0	1	1	1
Membimbing siswa dalam menyiapkan hasil diskusi kelompok.	1	1	1	1
Guru membantu siswa dalam upaya mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1	1	1	1
Mengatur jalannya presentasi hasil diskusi kelompok.	1	1	1	1
Memperhatikan presentasi hasil diskusi kelompok.	1	1	1	1
Memfasilitasi siswa untuk saling memberikan tanggapan terhadap presentasi antar kelompok.	1	1	1	1
Guru membimbing siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah	0	1	0	1
Membimbing siswa mencocokkan hasil presentasi untuk dijadikan kesimpulan jawaban.	1	0	1	1
SKOR MAKSIMAL	15	15	15	15
SKOR PEROLEHAN	10	14	14	15
PERSENTASE	66,66%	93,33%	93,33%	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, hasil mengajar gurunya siklus 1 pertemuan 1 terlihat dari jumlah skor maksimal 15 diperoleh nilai skor perolehan 10 dengan persentase ketuntasan 66,66% sedangkan pada pertemuan 2 menunjukkan bahwa dari jumlah skor

maksimal 15 diperoleh nilai skor perolehan 14 dengan persentase ketuntasan 93,33%. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas mengajar gurunya ketika mengajar menerapkan model PBL siklus I, yakni pertemuan awal lalu mulai meningkat pada pertemuan kedua, seperti pada pertemuan pertama guru belum memotivasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan berdasarkan pengalamannya tetapi pada pertemuan kedua sudah telah dilaksanakan. Sedangkan siklus II pertemuan 1 terlihat dari jumlah skornya maksimal 15 didapati nilai skor perolehan 14 dengan persentase ketuntasan 93,33% sedangkan pada pertemuan 2 menunjukkan bahwa dari jumlah skor maksimal 15 diperoleh nilai skor perolehan 15 dengan persentase ketuntasan 100%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasanya kegiatan mengajar gurunya di setiap pertemuannya meningkat.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Pelaksanaan pembelajaran terhadap kegiatan belajarnya siswa diamati oleh observer melalui lembar observasinya. Adapun hasil siklus I yaitu ada beberapa hal yang menyebabkan siswa kurang terlibat aktifnya ketika belajar, kegiatan belajarnya siswa belum aktif dan terlihat pasif, hal ini terlihat dari proses penyelesaian masalah secara berkelompok dimana masih terdapat siswa yang pasif. Sedangkan siklus II didapati, yaitu kegiatan belajarnya siswa nampak aktif, antusiasnya ketika menyelesaikan permasalahan, sudah mampu bekerja sama berkelompok, paham materi ajar karena guru dalam proses pembelajaran selalu mengaitkan permasalahan dengan masalah-masalah sesuai dengan kehidupannya siswa atau terkait siswanya hal ini dibuktikan dengan pada waktu guru memberikan soal terkait isi teks siswa antusias untuk menjawab dan saat tiap kelompoknya yang presentasi hasilnya diskusi tampak siswa berlomba-lomba tunjuk jari untuk memberikan pertanyaan serta siswanya tampil memberi jawaban, sehingga terjadi pembelajaran aktif yang melibatkan siswa serta gurunya menjadi fasilitatornya bertugas mengarahkan siswanya. Untuk lebih jelasnya peningkatan kegiatan belajarnya siswa siklus I serta II terlihat dengan tabel di bawah ini.

Tabel 2. Aktivitas belajar siswa siklus I serta II

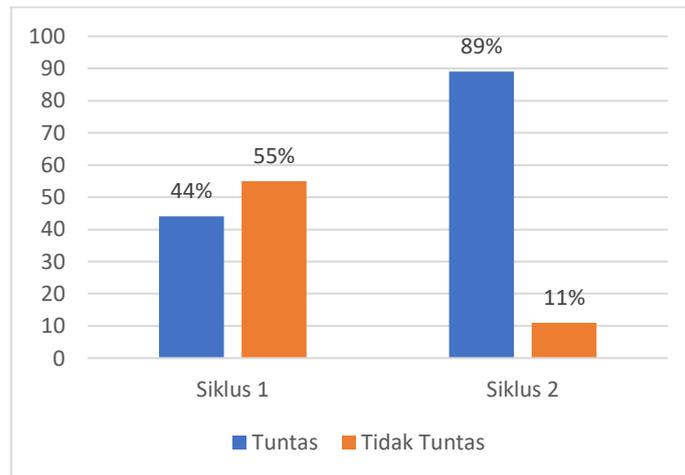
NO	ASPEK YANG DINILAI	SIKLUS I		SIKLUS II	
		P 1	P 2	P 1	P 2
1	Siswa memperhatikan tujuan serta materi ajar	1	1	1	1
2	Siswa melakukan tanya jawab bersama guru.	1	1	1	1
3	Siswa membentuk kelompok secara heterogen.	1	1	1	1
4	Siswa bersama anggota kelompoknya mendiskusikan pemecahan permasalahan yang ada pada LKPD.	1	1	1	1
5	Siswa mencari informasi dari berbagai sumber terkait	0	0	0	1

	permasalahan yang terdapat pada LKPD.				
6	Siswa aktif selama proses pembelajaran.	0	1	1	1
7	Siswa menampilkan hasil diskusinya terkait permasalahan yang diberi ke depan kelasnya.	1	1	1	1
8	Siswa memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain.	0	0	0	1
9	Siswa menyimpulkan materi yang telah diajarkan.	0	1	1	1
SKOR MAKSIMAL		9	9	9	9
SKOR PEROLEHAN		5	7	7	9
PERSENTAS		55,55%	77,77%	77,77%	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasilnya siklus 1 pertemuan 1 terlihat dari jumlah nilai maksimal 9 didapati nilai skor perolehan 5 dengan persentase ketuntasan 55,55% sedangkan pada pertemuan 2 menunjukkan bahwa dari jumlah skor maksimal 9 diperoleh nilai skor perolehan 7 dengan persentase ketuntasan 77,77%. Didasarkan tabelnya terlihat meningkatnya aktivitas belajarnya siswa pertemuan awal hingga pertemuan keduanya. Misalnya, pertemuan awal di siklus I selama proses pembelajaran siswa belum aktif dan masih terlihat pasif sehingga aspek tersebut belum terlaksana. Namun, pada pertemuan kedua mulai terlaksana siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung walaupun tidak begitu aktif seperti yang diharapkan. Pada pertemuan pertama belum terlaksana pula siswa yang mampu memberi kesimpulannya terkait materi tetapi pertemuan kedua siswanya mulai mampu memberikan kesimpulannya terkait materi sehingga aspek ini perlahan mengalami peningkatan. Sedangkan siklus II pertemuan 1 terlihat dari jumlah nilai maksimal 9 didapati nilai skor perolehan 7 dengan persentase ketuntasan 77,77% sedangkan pada pertemuan 2 menunjukkan bahwa dari jumlah skor maksimal 9 diperoleh nilai skor perolehan 9 dengan persentase ketuntasan 100%. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kegiatan belajarnya siswa yang terjadi terhadap siklus II meningkat amat baik dibandingkan siklus I. Terlihat bahwa keseluruhan aspek pada aktivitas belajar siswa telah dilaksanakan walaupun ada aspek yang belum terlaksana, seperti pada pertemuan pertama aspek siswa memberi tanggapannya akan hasilnya presentasi kelompok lainnya belum terlaksana seperti halnya siklus I, tetapi pertemuan kedua siklus II telah dilaksanakan. Faktor penyebabnya ketika melaksanakan siklus II siswanya telah biasa belajar menerapkan model PBL

3. Hasil Belajar Siswa

Mengacu tes yang telah dilaksanakan siswa, maka hasil belajarnya tiap siklusnya, disajikan di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa

Mengacu gambar diatas terlihat hasil tes belajarnya siswa siklus 2 dalam pembelajarannya melalui model PBL Tema 6 Panas dan Perpindahannya dapat dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus 1 mencapai 44%, karena selama pembelajaran guru belum terlalu menguasai model PBL, serta siswanya tidak biasa menerapkan model PBL ini, selama belajar siswanya terlihat bermain dan kurangnya perhatian pada gurunya dalam menyampaikan materinya. Sedangkan pada siklus 2 mencapai 89% karena dengan menggunakan model pembelajaran ini guru sudah mulai menguasai strategi dari model PBL sehingga hasil belajarnya siswa meningkat.

Pembahasan

PTK ini dilakukan demi peningkatan hasil belajarnya siswa Tema 6 Panas dan Perpindahannya subtema 1 pembelajaran 3 serta 4 serta subtema 2 pembelajaran 3 dan 4 melalui penerapan model PBL kelas V SDN 26 Kendari. Penelitiannya 2 siklus, masing-masing siklusnya 2 pertemuan dan pada akhir siklusnya diadakan tes demi menentukan peningkatan hasil belajarnya siswa. Pelaksanaan setiap siklus meliputi empat tahap seperti yang telah dipaparkan, seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Datanya yang diperoleh melalui aktivitas mengajarnya guru, belajarnya siswa, dan hasil belajar siswanya dalam setiap siklusnya. Datanya dianalisis deskriptif kualitatif serta kuantitatif.

1. Pembahasan Aktivitas Mengajar Guru

Hasil siklus I pertemuan pertama aktivitas mengajar guru tidak dilakukan menurut prosedur ditetapkannya, ketika pelaksanaan menerapkan model PBL terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Awal pembelajarannya guru tidak memberi motivasi pada siswanya, ketika masuk pada aktivitas inti gurunya kurang memaparkan tujuan pelajaran, kurang memaparkan model pembelajarannya yang digunakan, kurang mengarahkan tiap kelompoknya menggabungkan pendapat, kurang mengarahi kelompok lainnya menanggapi jawabannya temannya serta gurunya kurang apersiasi perkelompok ketika menanggapi benarnya serta aktivitas penutup gurunya belum membuat siswa terlibat

memberi kesimpulan. Sedangkan siklus 1 pertemuan 2 terlihat kegiatan pembelajarannya aktivitas pendahuluannya persis pertemuan I, guru kurang memberi memotivasi siswanya aktif. Aktivitas intinya gurunya kurang membimbing siswanya diskusi kelompok serta menggabungkan pendapat untuk aktivitas penutupnya gurunya kurang melibatkan siswanya memberi kesimpulan materi ajarnya dan gurunya kurang memberikan kesempatannya untuk kelompok lainnya agar memberi tanggapan terkait jawaban temannya.

Berdasarkan observasinya siklus 2 pertemuan 1 kegiatan mengajarnya guru menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajarannya melalui model PBL sudah mulai berkembang dikarenakan pelaksanaan pembelajarannya gurunya telah sesuai model PBL walaupun gurunya kurang memberi motifasi terhadap siswanya, kurangnya mengarahkan siswanya saling menyatukan pendapatnya dan kurang mnegarahkan siswa untuk menanggapi jawaban dari teman kelompoknya. Sedangkan siklus II pertemuan 2 proses pembelajarannya terjadi di kelas mengalami banyak perubahan dibandingkan pembelajaran pada siklus sebelumnya. Pada pertemuan kedua guru terlihat telah menguasai langkah-langkah model PBL. Terlihat setiap langkah kegiatannya dilakukan telah sesuai dengan apa yang disusun sebelumnya, setelah guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan, gurunya membentuk 4 kelompok siswanya secara heterogen, lalu gurunya membagi LKPD dan meminta siswa mengisi LKPD, guru mengarahkan siswa dan membimbing siswa mencari jawaban dari soal yang ada dalam LKPD, setelahnya tiap kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi, setiap siswanya memberi tanggapannya ataupun pertanyaannya terhadap pemateri selanjutnya gurunya bersama siswanya menyimpulkan mengenai materi dan gurunya selesai merefleksi serta memaparkan materinya dan telah memperbaiki cara memotivasi siswa alhasil kemampuan nalarnya serta motivasinya siswanya lebih maksimal. Belajar adalah proses membantu siswa belajar, maka diperlukan kemampuan mengelola kelas. Seperti yang dikemukakan oleh (Amna Emda 2015:173) bahwa keberhasilannya mengajarnya terlihat dari motivasinya belajarnya siswa ketika aktivitas pembelajaran. Hasil analisisnya data menunjukkan bahwa aktivitas gurunya ketika pelaksanaan siklus 2 meningkat dibanding kegiatan mengajar gurunya siklus 1, olehnya menerapkan model PBL menjadikan kegiatan mengajar guru meningkat, didukung pendapatnya (Ismail 2010:42) bahwa demi proses serta hasil belajarnya siswa baik tentunya diperlukan kinerjanya guru dimaksimalkan.

2. Pembahasan Aktivitas Belajar Siswa

Hasilnya pengamatan siklus I pertemuan 1 didapati bahwa Pembelajaran kurang efektif disebabkan kurang optimalnya pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya, terdapat aspeknya kegiatan siswanya tidak dilakukan maksimal, yaitu siswanya masih pasif diskusi kelompok, siswanya lebih suka bercanda ketika belajar jadinya temannya risih, siswanya kurang menyimak gurunya saat memaparkan tema pelajaran, siswanya tidak bersemangat serta kurangnya motivasi belajar juga cuek akan pelajarannya, siswanya juga terlihat tidak percaya diri ketika diberi pertanyaan gurunya tentang materi ajar, siswanya selalu bermain ketika belajar serta diberi pertanyaan

terdiam, siswanya tidak memaksimalkan presentasi karyanya serta siswanya tidak memberi tanggapan jawaban temannya pada akhir pembelajarannya siswanya tidak dapat menyimpulkan materinya dipelajari. Terlihat aktivitas siswanya ketika belajar, rata-rata siswanya merasa tidak nyaman dan kurang bersemangat dalam melaksanakan kegiatan yang dirancang. Oleh karena itu perlu diatur keadaan belajarnya hingga memungkinkannya siswa merasa nyaman serta memotivasi ketika merek belajar alhasil kegiatan belajar diharapkan dapat tercapai.

Mengacu observasinya siklus II pertemuan ke-2, ketika belajar siswanya telah aktif, siswanya telah terbiasa diskusi bersama temannya namun masih sekitar 1-2 siswanya lebih memilih bermain bersama teman sebangku dan mengganggu temannya yang lain. Peningkatan aktivitas belajarnya siswa dikarenakan ada komunikasi dilakukan siswanya demi menolong dalam memecahkan masalah. Siswanya mampu mengajar teman ketika tidak paham. Hal ini disebabkan guru sudah menguasai langkah-langkah model PBL.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siswa

Mengacu nilai tes hasil belajarnya siswa menunjukkan bahwa dari 34 siswa terlihat 15 siswa (44%) tuntas, sedangkan 19 siswa (55%) tidak tuntas siklus I tidak memenuhi syarat ketuntasan klasikal, kategori ketuntasan klasikal adalah jika siswa sudah mencapai ketuntasan 80%. Sejalan pendapatnya Djamarah, (2006:108) bahwasannya indikator keberhasilan proses pembelajaran minimalnya 80% dari KKM. Hasil belajarnya siswa siklus I rendah dikarenakan gurunya kurang memaksimalkan melakukan pembelajarannya serta dikarenakan siswanya pasif ketika belajar. Oleh karena itu, kelemahannya siklus I mampu dimaksimalkan. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan lebih maksimal serta disesuaikan prosedur pembelajarannya.

Hasil belajar siswa siklus II meningkat, didasarkan hasil tesnya terlihat ada perbaikannya kegiatan pembelajarannya dari kekurangannya siklus I, sehingga meningkatnya hasil belajarnya siswa Tema 6 Panas dan Perpindahannya. Pembelajarannya dilaksanakan secara maksimal dibuktikan kegiatan mengajarnya guru, belajarnya siswa serta hasil belajarnya siswa dilaksanakan perbaikannya, demikian hasil belajarnya siswa agar tercapai indikatornya.

Mengacu hasil tesnya siklus II siswanya tuntas meningkat signifikannya mencapai 89% atau 30 siswa capai KKM (70) dari 34 siswa, serta presentase belum tuntas secara klasikal yaitu 11% atau berjumlah 4 siswa dan untuk rata-ratanya diperoleh 85. Meningkatnya hasil belajarnya siswa siklus I maupun siklus II karena gurunya maksimal ketika mengajar melaksanakan model PBL sesuai langkahnya. Dengan demikian, hasilnya siklus 2 dikatakan meningkat karena tuntas secara klasikal.

Setelah melihat hasil belajarnya siswa baik siklus 1 maupun pada siklus 2 maka kesimpulannya materi Tema 6 Panas dan Perpindahannya, subtema 1 pembelajaran 3 serta 4 maupun subtema 2 pembelajaran 3 serta 4 dapat ditingkatkan. Menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model PBL dapat menjadikan hasil belajarnya siswa meningkat.

Simpulan

Hasil siklus I menunjukkan bahwa hasil belajarnya 34 siswa tuntas sebanyak 15 siswa (44%) dan sebanyak 19 siswa (55%) tidak tuntas dimana rata-ratanya 67. Sedangkan hasil belajarnya siklus II meningkat dimana 30 siswa (89%) tuntas hanya 4 siswa (11%) tidak tuntas dimana rata-ratanya 85. Oleh karena itu, indikator keberhasilannya 80% terlaksana di siklus II. Maka, kesimpulannya hasil belajarnya siswa melalui penerapan model PBL materi Tema 6 Panas dan Perpindahannya terkhusus pelajaran IPS kelas V SDN 26 Kendari meningkat.

Daftar Pustaka

- Amna Emda. 2015. “Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa.” 5(2).
- Dahlia, Dahlia. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah.” *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14(2):59–64. doi: 10.55215/pedagogia.v14i2.6611.
- Dini Siswani, Mulia, and Suwarno. 2016. “PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas.” *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan* IX(2):11.
- Fitra, Yenni Surya. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar.” 1(1):38–53.
- Gulo, Abdiana. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(1):334–41. doi: 10.56248/educativo.v1i1.58.
- Hanum, Farida. 2017. “Penelitian Tindakan Kelas.” *Diklat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Lanjut Tingkat Nasional Bagi Guru Pamong Belajar, 9-10 Agustus 2017* 1–12.
- Husnidar, Husnidar, and Rahmi Hayati. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 2(2):67–72. doi: 10.51179/asimetris.v2i2.811.
- Ismail, Muh. Ilyas. 2010. “Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 13(1):44–63. doi: 10.24252/lp.2010v13n1a4.
- Setyaningrum, Monika. 2018. “Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas 5 SD.” *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan* 1(2):99–108.
- Siwi, Katrina, Gracia Gabriella Gampu, and Bobby Lompoliuw. 2020. “Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar.” 1(1):27–35.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2019. “Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS.” *Eduonomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 7(2):73. doi:

10.33603/ejpe.v7i2.1970.

Sunardin, Sunardin. 2019. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Melalui Penerapan Model Project Based Learning.” *Indonesian Journal of Educational Studies* 21(2):116–22. doi: 10.26858/ijes.v21i2.8641.

Suryana Yusaerah, Nur, and Imranah. 2023. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Murid Kelas V Sd.” 22–29.

Tombokan, Sarah S. N. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di SD.” 7(1). doi: 10.5281/zenodo.4539955.